

**ANALISIS DAYA SAING PRODUK TEMBAKAU VIRGINIA DI KECAMATAN SAKRA  
TIMUR KABUPATEN LOMBOK TIMUR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Suparlan<sup>1</sup>, AM. Maturidi<sup>2</sup>

Email: [suparlan.ugr@gmail.com](mailto:suparlan.ugr@gmail.com)

<sup>1</sup>Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi-UGR

<sup>2</sup>Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi-UGR

**ABSTRACT**

This study aims to prove the determinants of the competitiveness of virginia tobacco products in Sakra Timur District, East Lombok Regency. "How is the influence of Partnership Intensity, Entrepreneurship Orientation, Government Role and Social Capital on the competitiveness of virginia tobacco products in Sakra Timur District, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province?" The place for this research was conducted in Gelanggang Village, Sakra Timur District, East Lombok Regency. The research location was determined using a simple random method (random method). The number of samples used in this study were 55 partner farmers obtained by simple random method. The analytical tool to test the hypotheses proposed in this study uses the t test previously carried out by the F test and the R Square value to see the feasibility of the research model.

The results of this research can prove that the intensity of the partnership on the competitiveness of virginia tobacco products, the results of this study indicate that the H1 hypothesis is rejected and the hypothesis H0 is accepted. Entrepreneurship orientation towards the competitiveness of virginia tobacco products, the results of this study indicate that the hypothesis H2 is rejected and accepts the hypothesis H0. The role of the government on the competitiveness of virginia tobacco products, the results of this study indicate that accepting hypothesis H3 and hypothesis H0 is rejected. Social Capital on the competitiveness of virginia tobacco products, the results of this study indicate that accepting hypothesis H4 and hypothesis H0 is rejected.

Keyword: Partnership Intensity, Entrepreneurial Orientation, Government Role, Social Capital and product competitiveness

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan faktor penentu daya saing produk tembakau virginia di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur. "Bagaimanakah pengaruh Intensitas Kemitraan, Orientasi Kewirausahaan, Peran Pemerintah dan Modal Sosial terhadap daya saing produk tembakau virginia di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat?" Tempat dilakukan penelitian ini di Desa Gelanggang Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode acak sederhana (metode random). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 55 petani mitra yang diperoleh dengan cara random sederhana. Alat analisis untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan uji t yang sebelumnya dilakukan pengujian F dan nilai R Square untuk melihat kelayakan model penelitian.

Hasil penelitian dapat membuktikan bahwa intensitas kemitraan terhadap daya saing produk tembakau virginia, hasil penelitian ini menunjukkan menyimpulkan hipotesis H1 ditolak dan menerima hipotesis H0. Orientasi Kewirausahaan terhadap daya saing produk tembakau virginia, hasil penelitian ini menunjukkan menyimpulkan bahwa hipotesis H2 ditolak dan menerima hipotesis H0. Peran Pemerintah terhadap daya saing produk tembakau virginia, hasil penelitian ini menunjukkan menyimpulkan bahwa menerima hipotesis H3 dan hipotesis H0 ditolak. Modal Sosial terhadap daya saing produk tembakau virginia, hasil penelitian ini menunjukkan menyimpulkan bahwa menerima hipotesis H4 dan hipotesis H0 ditolak.

Keyword: *Intensitas Kemitraan, Orientasi Kewirausahaan, Peran Pemerintah, Modal Sosial dan daya saing produk*

## PENDAHULUAN

Budidaya tembakau di Pulau Lombok dimulai oleh masyarakat secara turun-temurun dalam waktu lamayang diwarisi secara terus-menerus ini menyebabkan petani memiliki hubungan erat kehidupannya dengan tembakau. Penduduk nusantara pertama kali mengenal tembakau oleh bangsa Spanyol dan Portugis pada abad ke XVI, tetapi tanaman tembakau dijumpai juga di beberapa daerah yang tidak

pernah diduduki oleh Portugis dan Spanyol (Matnawi, 1997 yang dikutip oleh Sari, 2008).

Areal penanaman tembakau di Pulau Lombok sebagian besar di Kabupaten Lombok Timur bila dibandingkan dengan tiga kabupaten yang lainnya yaitu Kabupaten Lombok Tengah, Lombok Barat dan Lombok Utara. Di Nusa Tenggara Barat Kabupaten Sumbawa Barat juga menanam tembakau dalam jumlah yang sangat kecil.

**Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Jumlah Petani berdasarkan Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2015.**

Kabupaten	Luas Areal (Ha)		Produksi (Ton)		Jumlah Petani (KK)	
	Tanam		2014	2015	2014	2015
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
Lombok Utara	105	135	16	29	50	85
Lombok Barat	75	27	90	40	79	45
Lombok Tengah	10,790	7,719	14,026	13,077	21,580	15,075
Lombok Timur	12,359	11,264	19,774	16,515	17,544	12,191
Sumbawa Barat	1	7	1	5	4	24
<b>Jumlah</b>	<b>23,330</b>	<b>19,152</b>	<b>33,907</b>	<b>29,666</b>	<b>39,257</b>	<b>27,420</b>

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan Tahun 2016

Perkembangan jumlah areal tanam tembakau virginia di Lombok mengalami pluktuasi dari tahun-ketahun seperti yang ditunjukkan oleh data tahun 2014-2015. Luas areal tanam tembakau virginia di Lombok tahun 2014 seluas 23,330 Ha dengan rincian Lombok Utara 105 Ha, Lombok barat 75 Ha, Lombok Tengah 10,790 Ha, Lombok Timur 12,359 Ha dan Sumbawa Barat 1 Ha. Pada tahun 2015 seluas 19,152 Ha dengan rincian Lombok Utara 135 Ha, Lombok Barat 27 Ha, Lombok Tengah 7,719 Ha, Lombok Timur 11,264 Ha dan Sumbawa Barat 7 Ha. Data ini menunjukkan sebagian besar areal tanam berada di Lombok Timur tahun 2014 seluas 12,359 Ha atau 52,97 persen dan tahun 2015 seluas 11,264 atau 58,8 persen.

Kemampuan produksi tembakau virginia bersaing dengan tembakau impor tentu saja menjadi ancaman petani tembakau virginia Lombok Timur. Daya saing (*competitiveness*) dari tembakau virginia Indonesia diartikan sebagai kemampuan yang berkelanjutan untuk memperoleh keuntungan dan pangsa pasar (khususnya di pasar dalam negeri) (Wijnands,

Van Der Meulen, dan Poppe, 2007). Namun dilihat dari sisi ekspor tembakau virginia Indonesia selalu lebih kecil dari impor maka kondisi ini berbeda dengan data ekspor secara agregat bahwa pertumbuhan ekspor terhadap produksi pertanian paling konsisten ditinjau dari luas areal lahan dan tingkat produksinya (Kaunang, 2003). Setiap musim tanam petani selalu mengalami kondisi tidak menentu pada harga yang akan ditetapkan oleh perusahaan mitra. Kepastian harga, meningkatkan pendapatan usaha tani, meningkatkan pengetahuan mengenai budidaya melalui pembinaan meningkatkan produktivitas, dan harga produk yang lebih baik serta mudah diterima pasar (Zaelani, 2008).

Kemitraan diharapkan akan memberikan hubungan mutualisme antara perusahaan mitra dengan petani mitra. Tujuan kemitraan yang ingin dicapai adalah meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat, meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan (Hafsah, 2003). Glover (1994) Petani bermitra untuk mengurangi risiko produksi dan pemasaran. Jackson dan Cheater (1994) dan

Artur (2005) keikutsertaan petani dalam kemitraan dapat mengurangi biaya produksi sebagai akibat dari penggunaan teknologi baru yang diakses dari perusahaan mitranya, pengurangan biaya transportasi dan biaya pemasaran. Sebaiknya petani juga harus memiliki pendidikan untuk meningkatkan inovasinya dan kreativitasnya.

Orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) berkaitan dengan aspek psikometrik yang dilihat dari inovasinya, sifat proaktifnya dan keberanian mengambil risiko (Covin dan Slevin, 1989). Lumkin and Dess (2008), menyebutkan bahwa kewirausahaan memiliki lima karakteristik yaitu kemandirian (*autonomy*), inovasi (*innovativeness*), pengambilan risiko (*risk take*), proaktif (*proactiveness*) dan keagresifan dalam bersaing (*competitive aggressiveness*). Bird (1996), perilaku kewirausahaan adalah tindakan mencari peluang, meningkatkan nilai di dalam bisnis, dan kesediaan menerima risiko.

Keterlibatan pemerintah dalam menjaga keberlangsungan kemitraan, menyiapkan faktor pendukung seperti infrastruktur, penyuluhan, akses petani terhadap pasar dan kebijakan yang mendukung menguatkan daya saing produk (Saragih, 2002). Kemitraan yang telah berlangsung bagian dari pembangunan pertanian yang mengelola usaha agribisnis secara produktif sehingga mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal dan menghasilkan produk pertanian memiliki nilai tambah serta berdaya saing tinggi baik dipasar domestik maupun pasar internasional (Saragih, 2001; Phillips; 2002 dan Julius, 2003). Peran pemerintah terhadap usaha kecil ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2008 pasal 21, tentang peran pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam melakukan pembinaan, pengembangan, dan pembiayaan usaha kecil.

Modal sosial menjadi elemen kunci perusahaan terkait dengan keuntungan kompetitif (Tsai and Ghoshal 1998; Adler and Kwon 2002; McFadyen and Cannella 2004). Dalam hubungan antara petani dengan perusahaan mitra dan pemerintah mestinya dilakukan dengan saling menguntungkan dan tidak saling merugikan. Pihak-pihak ini menjadi aktor pelaku dalam kemitraan yang disepakati kedua belah pihak (Sachetti and Tomlinson 2009). Dengan demikian diharapkan para pihak yang menjadi pelaku dalam budidaya agribisnis

tembakau virginia Lombok Timur perlu saling mendengar dan menerima.

Perbaikan hubungan kerja sama yang disebut inovasi sosial untuk mempertemukan tujuan bersama (Borgatti and Foster, 2003; Mulgan, *et al* 2006; dan Kwon and Adler, 2014) inovasi sosial sangat dimungkinkan untuk memperkuat kepercayaan jaringan sosial dan kinerja kegiatan bersama (Ostrom, 2000; Smelser and Swedber, 2005 dan Victor Nee, 2005). Asosiasi perusahaan berkontribusi untuk mengurangi biaya transaksi ini terjadi apabila terdapat kontrak dan terjadi pada kondisi yang tidak menentu (Fafchamps and Minten, 1999 dan Mumvuma, 1999). Melalui hubungan kemitraan akan memberikan inovasi untuk memperkuat daya saing tembakau virginia di Kabupaten Lombok Timur ini sesuai yang dikatakan oleh (Van Geenhuizen dan Indarti, 2005).

Sumodiningrat, (1999) menyatakan pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi memecahkan masalah usaha tani anggotanya secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan antar kelompok dengan cakupan meliputi jaringan sosial, norma dan kepercayaan antara mereka yang tumbuh dari para anggotanya sendiri dan kemudian menjadi norma kelompok. Masalah pengembangan intensitas kemitraan, orientasi kewirausahaan, peran pemerintah dan modal sosial yang terjadi untuk meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing pridu tembakau Virginia.

#### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :  
“Bagaimanakah pengaruh Intensitas Kemitraan, Orientasi Kewirausahaan, Peran Pemerintah dan Modal Sosial terhadap Daya Saing tembakau virginia di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat?”

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Petani tembakau Virginia mendapatkan keuntungan yang mampu meningkatkan

kesejahteraannya maka keuntungan tersebut akan digunakan memperkuat daya saing (Kotler and Armstrong, 2008). Dekker (2003) mendasarkan daya saing (*competitiveness*) pada dua aspek yaitu *cost based* dan *quality based competitiveness*.

Memperkuat daya saing tembakau virginia dimungkinkan juga dengan meniru peningkatan daya saing perusahaan yaitu pada faktor keahlian sumber daya manusia, teknologi dan sumber dana atau modal (Kotler, 1997). Menurut Badan Standar Nasional (BSN, 2011) daya saing diakibatkan oleh rendahnya teknologi, produktivitas dan mutu produk. Daya saing tembakau ditentukan oleh harga yang kompetitif (lebih rendahnya harga), kualitas, pasokan yang stabil dan terus menerus sesuai kebutuhan perusahaan penggunaannya atau pabrik rokok, (Nur dan Salim, 2014).

Kemitraan yang telah berlangsung bagian dari pembangunan pertanian yang mengelola usaha agribisnis secara produktif sehingga mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal dan menghasilkan produk pertanian memiliki nilai tambah serta berdaya saing tinggi baik dipasar domestik maupun pasar internasional (Saragih, 2001; Phillips; 2002 dan Julius, 2003). Industri rokok yang melakukan kemitraan dengan petani memiliki pendamping lapangan yang memberikan pelatihan dan uji coba secara bersama baik terhadap teknologi, dan dari pembibitan dan pasca panen yaitu tembakau kering lapangan (KL) sampai di perusahaan mitra (Koeswanto, 2003). Kemitraan pada perusahaan berbasis pada produktivitas kerja dan mengutamakan modal manusia (*human capital*) karena perusahaan berorientasi pada pencapaian profit maksimum dari produk berkualitas (Levin dan Tadelis 2002).

Jobin (2008) mengemukakan bahwa kemitraan juga merupakan salah satu bentuk kelembagaan (institusi) ekonomi yang sering dianggap sebagai cara alternatif untuk mengimplementasikan program dan kebijakan pemerintah dan organisasi yang berpotensi menggunakan biaya yang besar. Tujuan penerapan kemitraan pada usahatani adalah untuk mengurangi risiko dan pemberdayaan petani kecil yang memiliki keterbatasan finansial dan informasi pasar (Grosh, 1994). Disamping itu, penerapan kemitraan pada agribisnis berperan membantu petani untuk akses pasar, akses permodalan (kredit) dan teknologi serta

memperbaiki manajemen risiko (Key and Runsten, 1999). Namun, peran dan tujuan tersebut masih merupakan asumsi yang perlu dibuktikan dan dinilai oleh peneliti, evaluator dan pemerhati kemitraan, sementara peneliti dan evaluator masih menghadapi tantangan dan pertanyaan : bagaimana menilai kinerja implementasi kemitraan (Jobin, 2008). Untuk mengevaluasi dan menilai kinerja implementasi kemitraan, maka Jobin (2008) merekomendasikan cara yang relevan dan rasional yakni dengan *Transaction Cost Economics* (TCE), yakni salah satu bidang kajian Ekonomi Kelembagaan Baru atau *The New Institutional Economics*.

Orientasi kewirausahaan yang dimiliki petani mampu mencegah kenaikan biaya dan dapat menaikkan produktivitas lahannya hal ini dikarenakan adanya kombinasi input baru yang menghasilkan output yang lebih besar dibandingkan sebelumnya (Wirasmita, 2011). Pendapat tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Dirlanudin (2010) yang menyatakan perilaku berwirausaha berpengaruh langsung dan bernilai positif terhadap keberhasilan usaha kecil industri agro. Pandangan ini sesuai dengan pendapat (Delmar 1996 dan Kasmir 2006) kewirausahaan terjadi karena proses interaktif antara individu dengan lingkungannya yang pada akhirnya akan mempengaruhi keputusannya dalam melakukan usaha melalui tindakan yang mengarah pada konsep-konsep kewirausahaan yaitu tindakan yang menunjukkan kreativitas, inovasi dan berani berisiko.

Pemerintah berperan melindungi keberlangsungan kemitraan, menyiapkan faktor pendukung seperti infrastruktur, teknologi informasi, penyuluhan, akses petani terhadap pasar dan kebijakan yang mendukung menguatkan daya saing produk (Saragih, 2002; dan Rahayu 2011). Pengembangan agribisnis tembakau virginia di Lombok Timur dilakukan dengan pola kemitraan antara petani dengan perusahaan mitra perlu dipasilitasi oleh pemerintah. Pemerintah memiliki peran yang ganda atau memiliki konflik atas kepentingan melakukan pengawasan terhadap harga-harga produk dan pada saat yang bersamaan mendorong perusahaan untuk berkembang (Riley, 1995). Pembinaan dan pemberdayaan oleh pemerintah dalam jangka panjang dapat menjadi pondasi bagi pengembangan usaha

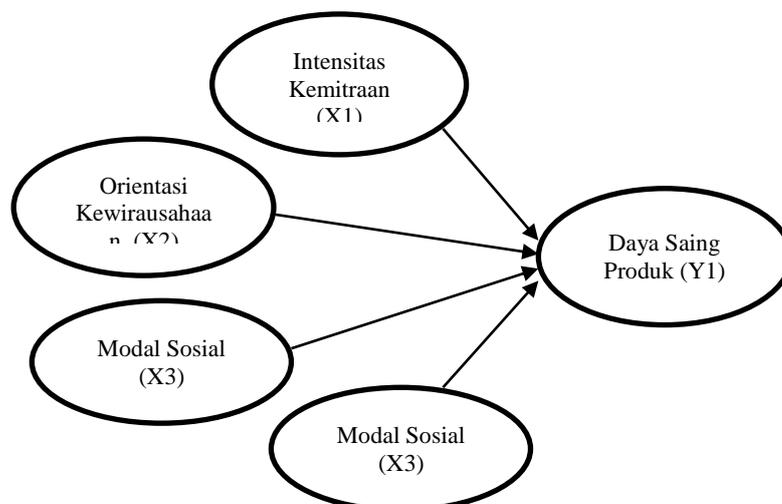
berdaya saing secara berkelanjutan (Morgan, 2009; Hernandez, 2010 dan Mohammed, 2011).

Petani secara individu-individu kurang memiliki kekuatan, maka menyatukan dirinya dan menggabungkan pengetahuannya dalam tahap perencanaan untuk mencapai keberhasilan pembangunan pertanian menjadi semakin besar. Seperti yang dikatakan oleh (DiMaggio dan Powell, 2001; Sayuti, 2012; Indrawati *et al.*, 2011) bahwa dalam proses pembangunan, lembaga menjadi pendekatan pembangunan yang cukup efektif. Namun yang terjadi bahwa potret dan kelembagaan petani di Indonesia diakui masih belum sebagaimana yang diharapkan (Suradisatra, 2008).

Brown *et al.*, (2001) secara umum *capacity building* adalah proses atau kegiatan memperbaiki kemampuan seseorang, kelompok, organisasi atau sistem untuk mencapai tujuan atau kinerja yang lebih baik. Sedangkan (Campobaso dan Davis, 2001) *Capacity building* difasilitasi melalui penetapan kegiatan bantuan teknik, meliputi pendidikan dan pelatihan, bantuan teknik khusus (*specific technical assistance*) dan penguatan jaringan. DiMaggio dan Powell (2001) pengembangan potensi modal sosial sebagai alternatif dalam pengembangan usaha berdaya saing. Kekuatan modal sosial yaitu kemampuannya untuk memahami bagaimana individu-individu mampu untuk menggerakkan jaringannya untuk meningkatkan keuntungan di dalam lingkungannya (Capello and Faggian, 2005; Malecki, 2012; Rutten *et al.*, 2010; Westlund and Bolton, 2003). Modal sosial

menjadi elemen kunci perusahaan terkait dengan keuntungan kompetitiv (Tsai and Ghoshal 1998; Adler and Kwon 2002; McFadyen and Cannella 2004).

Pelaksana pelaku agribisnis tembakau virginia kabupaten Lombok Timur Provinsi NTB adalah perusahaan mitra, perusahaan gelap, petani mitra, petani non mitra dan pemerintah yang bertujuan saling menguntungkan semua pihak dan berkelanjutan. Permasalahan yang muncul dalam intraksi tersebut sering tidak terwujud seperti yang diharapkan oleh para pihak, maka selanjutnya dari fenomena ini perlu dilakukan kajian teori dan empiris. Tujuan studi empirik yang dikaji di dalam studi ini dimaksudkan untuk melengkapi wawasan dalam menyusun disertasi ini. Studi empirik merupakan suatu proses generalisasi dari hal-hal yang sifatnya khusus menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Ini berarti kajian atau studi empirik memberi inspirasi untuk berpikir induktif. Berdasarkan hubungan antar konstruk yang dibangun atas dasar kajian teori maupun kajian empiris dapat diwujudkan digambarkan. Dari proses interaksi antar konstruk akan mampu menciptakan teori baru terkait dengan daya saing produk. dan Konsep disertasi di dalamnya akan menghasilkan temuan-temuan baru yang akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu atau teori, sedangkan temuan-temuan pada empirik akan memberikan kontribusi pada kebijakan-kebijakan. Secara singkat uraian tersebut dijelaskan yaitu:



Gambar. Kerangka Konseptual Penelitian Hubungan Intensitas Kemitraan, Orientasi Kewirausahaan, Peran Pemerintah dan Modal Sosial terhadap Daya Saing Tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Timur.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Tempat dilakukan penelitian ini di Desa Gelanggang Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode acak sederhana (metode random). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 55 petani mitra yang diperoleh dengan cara random sederhana.

### Identifikasi Variabel Penelitian

Umumnya variabel yang digunakan dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai variabel bebas dan variabel tidak bebas. Variabel adalah suatu sifat yang dapat memiliki bermacam nilai atau sesuatu yang bervariasi, (Kerlinger, 2006). Dalam penelitian ini variabel penelitian dibagi menjadi dua kelompok yaitu : 1) Variabel bentukan (Variabel laten) adalah variabel yang dibentuk melalui indikator-indikator yang diamati dalam dunia nyata atau variabel yang tidak bisa diukur secara langsung (*unobservable*).

### Jenis dan Sumber Data

Data kuantitatif adalah data yang diukur dengan alat ukur tertentu yang diperlukan untuk keperluan analisis secara kuantitatif yang berbentuk angka-angka. Contoh beberapa data kuantitatif pada penelitian ini adalah jumlah produksi tembakau virginia, harga dan jumlah pendapatan. Penggunaan data dalam penelitian bersumber dari data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan dengan metode wawancara dengan melakukan penyebaran kuesioner yang telah disiapkan kepada para petani.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut: Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disiapkan dan ditunjukkan kepada responden. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah petani mitra. Instrumen penelitian membuat butir-butir pertanyaan untuk memperoleh informasi berkenaan dengan variabel-variabel penelitian.

### Teknik Analisis Data

Mencermati variabel yang diteliti daya saing produk, intensitas kemitraan, orientasi kewirausahaan, peran pemerintah, aspek organisasi dan modal sosial merupakan variabel-variabel yang tidak bisa diukur secara langsung,

maka setiap variabel yang merupakan konsep-konsep penelitian dijabarkan menjadi sub-sub konsep yang bersesuaian dengan teori yang dirujuk. Selanjutnya, masing-masing subkonsep atau dimensi dioperasionalkan menjadi indikator. Setiap indikator ini selanjutnya 'diterjemahkan' menjadi satu atau lebih item-item pernyataan yang diukur dengan menggunakan skala Likert 5 tingkat melalui persepsi masing-masing responden. Selanjutnya data penelitian ini akan diuji menggunakan alat analisis SPSS.

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + X_4 + e \dots\dots\dots(4.31)$$

Keterangan :

$X_1$  = Intensitas kemitraan

$X_2$  = Orientasi kewirausahaan

$X_3$  = Peran Pemerintah

$X_4$  = Modal Sosial

$Y_1$  = Daya saing produk

$\beta_1, \dots, \beta_4$  = Koefisien jalur

$e_1$  = Inner residual

### Uji Hipotesis

Alat analisis untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan uji t yang sebelumnya dilakukan pengujian F dan nilai R Square untuk melihat kelayakan model penelitian.

Uji R square untuk melihat pengaruh semua variabel eksogen terhadap variabel endogen, nilai yang baik adalah semakin besar nilainya maka semakin baik pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji F digunakan untuk melihat kelayakan model, dengan membandingkan nilai F tabel dengan F hitung bila nilai F hitung > F tabel dan nilai signifikansi statistic < 0,05 maka model ini baik untuk digunakan untuk memprediksi.

Uji t digunakan untuk melihat apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, dengan membandingkan nilai t tabel dengan t hitung bila t hitung > t tabel dan nilai signifikansi statistic < 0,05 maka hipotesis yang diajukan diterima.

## HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

### Hasil Penelitian

Data demografi responden penelitian untuk memberikan informasi untuk dibandingkan dengan hasil uji statistik sebagai alat untuk mengkonfirmasi. Akan disajikan jenis

kelamin, umur, anggota keluarga, anggota keluarga, pendidikan, luas lahan, lama menjadi petani mitra dan jumlah open.

Demografi responden menunjukkan petani mitra berjenis kelamin laki-laki sebesar 98 persen, karena tantangan dan sosiologis dalam usaha tembakau virginia. Petani mitra yang berumur diatas 40 tahun sebesar 84 persen, karena para petani yang menekuni usaha mereka diperoleh secara turun-temurun dari orang tuanya. Petani mitra yang jumlah anggota keluarganya lebih dari 4 orang keatas adalah 57 persen, menunjukkan bahwa para petani memiliki tanggungan yang banyak sekaligus sebagai tenaga kerjanya.

Pendidikan petani mitra menunjukkan 65 persen tamat SD dan tidak tamat SD inilah

yang menyebabkan kesulitan untuk terjadinya perubahan untuk memperbaiki tataniaga usahatani tembakau virginia. Petani mitra yang memiliki tanah 1 sampai 2 hektar sebanyak 62 persen ini menunjukkan petani tidak memiliki tanah yang luas dan bahkan ditemukan lahan inipun masih dalam bentuk penyewaan. Petani mitra memiliki hubungan dengan perusahaan mitra sebanyak 42 persen lebih dari 20 tahun, maka ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang loyal hubungan petani mitra dengan perusahaan mitra. Kepemilikan jumlah open sebanya 72 persen hanya memiliki 1 buah open, maka bisa disebutkan petani mitra ini tergolong usaha mikro.

### Uji R Square

Hasil uji *R square* memberikan informasi seberapa besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Nilai *R square* yang besar maka menunjukkan nilai yang lebih baik dan sebaliknya. Nilai *R square* disajikan sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji R Square**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,687 <sup>a</sup>	0,472	0,430

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

Nilai Adjusted R Square yang digunakan pada penelitian yang menggunakan regresi linier berganda. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 4,030 memiliki makna bahwa kemampuan variabel laten mempengaruhi variabel endogen sebesar 40,30 persen sisanya sebesar 59,70 persen dipengaruhi variabel diluar model penelitian ini oleh karena itu hasil penelitian memberikan informasi yang cukup baik untuk memprediksi daya saing produk.

### Hasil Uji F

Hasil uji F ini mengukur kelayakan model penelitian yang diajukan (*goodness of fit*) apakah model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak. Hasil uji F membandingkan nilai F dengan F statistik atau dengan hanya melihat nilai signifikansi dibandingkan dengan 0,05 persen. Perhitungan nilai F tabel diperoleh dengan melihat nilai df1 yang dihitung dengan sebanyak n amatannya sedangkan df2 yang dihitung dengan df=k maka diperoleh nilai F tabel 2,54. Berikut disajikan dalam tabel.

**Tabel 5. Hasil Uji F.  
ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	516.207	4	129.052	11.189	.000 <sup>a</sup>
Residual	576.702	50	11.534		

Total	1092.909	54		
-------	----------	----	--	--

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Menunjukkan model penelitian ini sudah *goodness of fit* maka layak dilanjutkan pada analisis selanjutnya. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka hasil penelitian ini menunjukkan secara bersama-sama mempengaruhi dependen penelitian.

### Uji t

Berikut disajikan hasil uji t untuk membuktikan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau tidak yaitu dengan membandingkan t tabel dengan t hitung dan nilai signifikansi dengan alfa 0,05.

**Tabel 6. Hasil Uji t**

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.318	6.221		-.373	.711
	X1	.444	.329	.147	1.349	.183
	X2	.326	.200	.183	1.627	.110
	X3	.728	.199	.415	3.664	.001
	X4	.766	.312	.269	2.456	.018

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa intensitas kemitraan dan orientasi kewirausahaan tidak mampu mendukung hipotesis dalam penelitian. Variabel peran pemerintah dan modal sosial dalam penelitian ini mampu terdukung yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,001 untuk peran pemerintah, modal sosial dengan nilai signifikansinya 0,018. Secara rinci disajikan sebagai berikut ini.

1. Intensitas kemitraan terhadap daya saing produk tembakau virginia, hasil penelitian ini menunjukkan dari ujia nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu t hitung  $1.349 < t$  tabel 2,009 dan nilai signifikansi statistik  $0,183 > \text{nilai alfa } 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 ditolak dan menerima hipotesis H0.
2. Orientasi Kewirausahaan terhadap daya saing produk tembakau virginia, hasil penelitian ini menunjukkan dari ujia nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu t hitung  $1.627 < t$  tabel 2,009 dan nilai signifikansi statistik  $0,110 > \text{nilai alfa } 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2 ditolak dan menerima hipotesis H0.
3. Peran Pemerintah terhadap daya saing produk tembakau virginia, hasil penelitian ini menunjukkan dari ujia nilai t hitung

dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu t hitung  $3.664 > t$  tabel 2,009 dan nilai signifikansi statistik  $0,001 < \text{nilai alfa } 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa menerima hipotesis H3 dan hipotesis H0 ditolak.

4. Modal Sosial terhadap daya saing produk tembakau virginia, hasil penelitian ini menunjukkan dari ujia nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu t hitung  $2.456 > t$  tabel 2,009 dan nilai signifikansi statistik  $0,018 < \text{nilai alfa } 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa menerima hipotesis H4 dan hipotesis H0 ditolak.

### Pengaruh Intensitas Kemitraan Terhadap Daya Saing Produk.

Intensitas kemitraan dilihat pada usahatani tembakau virginia memiliki kemampuan meningkatkan daya saing produk, namun yang terjadi dilapangan dalam pelaksanaannya petani mitra sering merasa lebih berat karena diwajibkan mengambil sarana produksi yang disediakan dimana lebih mahal dari harga yang berlaku dipasar. Bahan baku yang diambil petani mitra dari perusahaan dikenakan bunga ini yang makin memberatkan biaya pada petani. Kendala demikian yang memperkuat hasil penelitian ini bahwa intensitas kemitraan tidak memiliki pengaruh signifikan

terhadap daya saing produk. Temuan penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tamba (2016) yang menyebutkan kemitraan dapat meningkatkan daya saing produk. Intensitas kemitraan dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkat penyediaan sarana produksi (pembibitan, pengolahan lahan, penanaman dan pengomprongan), tingkat penyediaan pembinaan dan tingkat pembelian hasil produksi dalam bentuk tembakau krosok (kering).

Petani dan perusahaan mitra menandatangani kontrak kesepakatan untuk ditaati terhadap teknis pelaksanaannya sehingga akan saling menguntungkan kedua belah pihak (Sumardjo dkk. 2011). Perusahaan mitra menyiapkan ketersediaan sarana produksi tembakau virginia berupa alat untuk pengolahan lahan, pengomprongan, dan mesinrajang. Terdapat transfer teknologi dari perusahaan mitra kepada para petani mitranya sehingga dapat mengurangi biaya produksi (Jakckson dan Cheater 1994 dan Arthur 2005). Namun yang terjadi banyak petani mitra secara sembunyi-sembunyi menyimpang dari kontrak yang disepakati atau tidak secara penuh mengikuti standar dari perusahaan mitra.

Kondisi pelaksanaan pola kemitraan yang berlangsung dilapangan petani menyebutkan tidak diperlakukan secara adil maka hubungan antara petani dan perusahaan mitra (Arthur 2005; Wolfet *al.*, 2001). Petani mitra diberikan modal kerja dalam bentuk pinjaman untuk membiayai pembelian faktor produksi berdasarkan perjanjian dibayarkan pada saat musim panen pengiriman tembakau kering ke perusahaan. Pada awal musin tanam petani mitra ditanyakan perusahaan mitra secara jujur memberlakukan jumlah kuota yang diberikan, *grade* dan harga jawaban petani mitra setuju.

Dilapangan ditemukan bahwa banyak dari petani meninggalkan perusahaan mitra untuk melakukan penjualan produk, ini terjadi karena tujuan menghindari pembayaran kreditnya (Counteret *al.*, 2005). Petani tembakau virginia Lombok sering dihadapi dalam kondisi perusahaan menyediakan kuota pembelian produk yang lebih kecil dari yang diproduksi. Harga penjualan tembakau virginia Lombok juga sering mengalami penurunan ini disebabkan karena petani memiliki posisi tawar yang lemah (Branson dan Douglas, 1983). Terjadinya

ketidakseimbangan posisi dari sisi penawaran dan permintaan, petani mitra menghasilkan produk tembakau lebih besar dari pada kuota, maka perusahaan menganggap bahwa petani telah menghasilkan produk yang lebih banyak, ini menyebabkan redahnya harga yang diterima para petani mitra.

Keberadaan pola kemitraan pada usahatani tembakau virginia mampu mengubah sistem usaha subsistem ke usaha produksi yang bernilai ekonomis karena terjadinya transfer pengetahuan dari perusahaan ke petani mitra. Kemitraan yang berlangsung selama ini pada usahatani tembakau virginia Lombok belum mampu mewujudkan siklus produksi, distribusi ke perusahaan rokok secara baik, seperti petani menghasilkan produk tembakau virginia dengan kuantitas dan kualitas sesuai standar namun sering kali perusahaan beranggapan bahwa terjadi over produksi, sehingga pada kondisi ini perusahaan menurunkan harga. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa intensitas kemitraan dengan daya saing produk memiliki pengaruh yang searah yaitu semakin tinggi intensitas kemitraan maka daya saing produk semakin meningkat namun tidak signifikan. Hasil penelitian ini juga terjadi pada hasil penelitian dari Saptana, (1998) menyebutkan kemitraan mengalami kemerosotan.

Hasil penelitian ini tidak mampu membuktikan hipotesis yang diajukan, karena dilapangan diperlihatkan bahwa para petani mitra ada yang tidak memiliki lahan. Petani mitra untuk memenuhi kuota pembelian dari perusahaan mereka membeli daun tembakau basah dan tembakau kering dari petani swadaya. Petani tidak bermitra dengan perusahaan pengetahuan yang dimiliki tentang proses produksi dan akses informasi rendah. Petani swadaya tidak mendapatkan transfer pengetahuan dari perusahaan mitra untuk melakukan pengolahan lahan, pemeliharaan pertumbuhan tembakau dan pengeringan daun tembakau virginia. Faktor kedua banyak petani mitra diantara mereka tidak sama sekali memiliki lahan tanam yang dikelola sendiri, dimana mereka hanya melakukan pembelian daun tembakau basah dan kering dari petani swadaya. Sementara petani swadaya tidak pernah mendapatkan pendidikan dan pelatihan pengelolaan usahatani tembakau virginia dengan baik oleh perusahaan rokok.

Petani yang diwawancarai bernama Hamdun yang beralamat di Dusun Dasan Jati Desa Gelanggang Kecamatan Sakra Timur menyebutkan bahwa:

*"Saya masuk perusahaan mitra, saya mengabil kuota sebanyak empat ton daun kering, namun saya tidak memiliki lahan sawah sendiri untuk penanaman tembakau, saya menerima pupuk, obat-obatan dan peralatan omprongan dari perusahaan namun dijual kepada petani swadaya, untuk memenuhi kuota daun kering tembakau virginia saya membeli dari petani swadaya.*

Maka bila merujuk hasil wawancara tersebut tidak akan terjadi transfer pengetahuan pada petani mitra. Sehingga intensitas kemitraan yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas petani yang akan meningkatkan daya saing produk menjadi tidak tercapai. Petani mitra yang menerima barang berupa alat produksi dikenakan harga yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan harga pasar. Perusahaan mitra mewajibkan petaninya membeli pupuk, obat-obatan dimana harganya lebih mahal dari harga yang berlaku di pasar untuk digunakan pada tanaman tembakaunya dari saat dipembibitan sampai pertumbuhan dan pemeliharaan tembakau. Intensitas kemitraan yang berlangsung tidak mampu mempengaruhi daya saing produk.

#### **Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Saing Produk.**

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien hubungan antara orientasi kewirausahaan dengan daya saing produk bernilai positif dan tidak signifikan memiliki makna hubungan orientasi kewirausahaan dengan daya saing produk tembakau virginia memiliki pengaruh yang searah artinya semakin tinggi orientasi kewirausahaan maka daya saing produk semakin meningkat dan tidak signifikan.

Berdasarkan pada data demografi petani mitra tembakau virginia Lombok Timur menunjukkan sebagian besar petani pendidikannya tidak tamat SD dan tamat SD maka berdampak pada kesulitan transfer pengetahuan dalam berbuat untuk meningkatkan daya saing produk. Tidak terjadinya transfer pengetahuan dan teknologi pada tataniaga tembakau virginia di Lombok Timur dari perusahaan mitra kepada petani mitra, karena berlangsungnya proses belajar (Banduru, 1997).

#### **Pengaruh Peran Pemerintah Terhadap Daya Saing Produk.**

Nilai koefisien hubungan antara peran pemerintah dengan daya saing produk bernilai positif dan tidak signifikan memiliki makna hubungan peran pemerintah memiliki pengaruh yang searah yaitu semakin tinggi peran pemerintah maka daya saing produk semakin meningkat. Temuan penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan Halil (2013) yang menyebutkan keberadaan peran pemerintah sangat diperlukan dalam memberikan kebijakan untuk melindungi petani dari perusahaan mitra dalam menjaga terserapnya dan dibelinya produk petani dengan harga yang tinggi sehingga petani mendapatkan keuntungan untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Keberadaan peran pemerintah menjaga keberlangsungan hubungan kemitraan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan petani mitra tembakau virginia. Petani mitra belum memiliki akses yang cukup besar terhadap pasar, seringkali petani tembakau virginia mengalami kesulitan dalam melakukan pemasaran karena sifatnya budidaya tembakau virginia Lombok dalam bentuk pasar monopsoni. Kehadiran pemerintah sangat penting menjaga penerapan tatakelola yang baik diantara petani mitra dan perusahaan mitra menempatkan perannya sebagai Pembina dan mengawasi pelaksanaan mitra (Sjamsuddin, 2006).

Pemerintah semestinya memberikan kepastian pada petani atas perkembangan dan keberlangsungan usahatani tembakau virginia di Pulau Lombok, pemerintah mengatur usahatani tembakau virginia dalam perda No. 4 Tahun 2006 tentang Usaha Budidaya dan Kemitraan Perkebunan Tembakau Virginia di Nusa Tenggara Barat yang diterbitkan oleh pemerintah provinsi NTB. Kehadiran pemerintah dalam pembinaan dan pemberdayaan oleh pemerintah dalam jangka panjang dapat menjadi awal pengembagan usahatani tembakau virginia yang memiliki daya saing (Morgan, 2009; Hernandez, 2010; Mohammed, 2011; Mishra 2012). Pemerintah memberikan bantuan langsung kepetani dalam bentuk uang tunai yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk, bentuk yang lain berupa pemberian bantuan alat pengolahan lahan dan pengomprongan. Peran pemerintah sampai saat ini belum menunjukkan dampak yang besar pada peningkatan daya saing produk tembakau

virginia Lombok. Bentuk peran pemerintah dalam menjaga hubungan ini terdapat komplik kepentingan yaitu pemerintah memiliki peran melakukan pengawasan terhadap harga tembakau virginia pada saat yang bersamaan mendorong perusahaan untuk terus berkembang maka dalam hal ini harus adil (Riley, 1995).

Peran pemerintah dapat melindungi usahatani dari praktek pasar (pemusatan kekuatan oleh perusahaan besar) sehingga tidak diragukan dari sisi kuota, *grade* dan harga. Pola pengembangan tembakau virginia Lombok dipasilitas kredit dari pemerintah, penyediaan sarana produksi, bantuan teknis sehingga mampu meningkatkan mutu produk yang tinggi, nampak pada saat ini peran pemerintah sangat kecil (Mikani dan Sholeh, 1997). Pemerintah seharusnya mampu mendorong meningkatkan skala usaha, produktivitas dan kualitas produk. Sementara petani berusaha untuk mengembangkan kreatifitas dalam rangka peningkatan mutu produk sehingga dapat meningkatkan permintaan perusahaan. Harga tembakau naik yang diterima petani dikarenakan penawaran tembakau virginia Lombok meningkat (Mabetaet *al.*, 2015). Dengan demikian harga tembakau internasional berdampak terhadap daya saing tembakau Lombok dan nasional.

Peran pemerintah dirasakan oleh para petani dalam meningkatkan daya saing produk, berikut wawancara dengan seorang petani atas nama Zaenuri dari Dusun Dasan Jati Desa Gelanggang Kecamatan Sakra Timur menyebutkan.

*“Saya merasakan keberadaan pemerintah dalam pertanian tembakau virginia ini tidak ada, pada saat peroses mulai musim tanam tembakau pemerintah tidak pernah melakukan penyuluhan dalam bentuk pelatihan atau pendidikan kepada petani, pemerintah juga tidak menyiapkan tempat untuk mengadu pada saat kami mengalami kesusahaan pada saat petani merugi dikarenakan perusahaan mitra membeli tembakau dalam volume kecil dan harga yang rendah”*

Berdasarkan pada wawancara tersebut menunjukkan bahwa peran pemerintah pada sektor pertanian tembakau virginia ini dirasakan sangat rendah dalam mengupayakan peningkatan daya saing produk oleh karena pemerintah tidak melakukan pembinaan yang sistimatis. Pertanian tembakau virginia tidak

terdapat program yang sejalan dengan perusahaan mitra, masih dirasakan tumpang tindih, misalnya pada saat berbicara peningkatan pemahaman masyarakat dalam menggunakan bahan bakar pengomprongan.

Berdasarkan pada PMK No.222/PMK.07/2017, sudah jelas peruntukan atau penggunaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT). Bahwa DBHCHT digunakan untuk mendanai program/kegiatan peningkatan kualitas bahan baku, pembinaan industri, namun belum ada program yang tepat untuk meningkatkan kualitas produksi tembakau virginia di lapangan untuk meningkatkan daya saing produksi tembakau virginia. Penggunaan DBHCHT oleh pemerintah didistribusikan dalam persentase yang masih kecil dalam bentuk uang tunai pada petani berdasarkan luas lahan garapan tanam tembakau. Sehingga petani merasakan dampak langsung peran pemerintah tidak besar. Lembaga Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) yang menuntut pemerintah daerah Lombok Timur dan Provinsi Nusa Tenggara Barat maksimal melakukan pengawasan terhadap aktivitas pembelian tembakau petani oleh perusahaan. Kesan yang terjadi bahwa pemerintah tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan yang ketat atas pola kemitraan yang terjadi.

### **Pengaruh Modal Sosial Terhadap Daya Saing Produk.**

Nilai koefisien hubungan antara modal sosial dengan daya saing produk bernilai positif dan tidak signifikan memiliki makna hubungan modal sosial dengan daya saing produk memiliki pengaruh yang searah yaitu semakin kuat modal sosial maka daya saing produk semakin meningkat. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Hamidi, 2007) yang menyebutkan dalam mempertahankan daya saing produk harus menjaga norma atau aturan yang mengikat dalam pengelolaan dari penanaman sampai pengeringan daun tembakau. Kondisi ini menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap daya saing produk.

Modal sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalannya

kerjasama diantara mereka. Pada usahatani tembakau virginia Lombok hubungan sosial kurang berjalan dengan baik diantara sesama petani mitra dan perusahaan mitra ini dikonfirmasi oleh hasil penelitian ini.

Secara teori dijelaskan bahwa modal sosial dijadikan sebagai kekuatan baru dalam mengelola daya saing sebuah usaha (DiMaggio dan Powell, 2001). Namun dalam penelitian ini tidak terjadi dikarenakan terjadinya persaingan yang kurang baik antara sesama petani mitra dalam mendapatkan tembakau virginia dari petani swadaya sehingga berdampak pada harga. Hubungan yang kurang baik terjadi juga pada saat petani mitra bersaing mendapatkan perhatian dari *grader* untuk memperoleh harga yang tinggi pada saat ini terjadi biaya yang tidak perlu.

Modal sosial yang telah berjalan diantara para petani mitra kurang begitu baik sebab diantara mereka terdapat persaingan dalam melakukan pendekatan pada *grader* untuk mendapatkan harga yang lebih baik. Sehingga dari petani tembakau menyebutkan bahwa banyak yang mendapatkan ketidakpuasan atas penilaian kualitas dan harga tembakaunya. Daya saing produk tembakau virginia Lombok menjadi persoalan tersendiri ketika melihat besarnya tembakau impor setiap tahun yang dapat menyebabkan harga menjadi rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial tidak memiliki pengaruh terhadap daya saing produk tembakau virginia Lombok. Bila modal sosial yang baik terjadi ditengah para petani mitra akan dapat meningkatkan keuntungan *competitive* bagi petani mitra dapat menjadikannya meningkatkan posisi tawar terhadap perusahaan mitra (Tsai and Ghoshal 1998; Adler and Kwon 2002; McFadyen and Cannella 2004).

Perbaikan hubungan kerjasama yang disebut inovasi sosial pada intraksi antara petani mitra dengan perusahaan mitra bertujuan untuk mempertemukan tujuan bersama belum menunjukkan terjadi secara baik (Borgatti and Foster, 2003; Mulganet *al.*, 2006; dan Kwon and Adler, 2004). Petani selalu menjaga hubungan kerjasama antara anggota petani, pemerintah dan perusahaan mitra agar berjalan dengan baik untuk tujuan yang telah ditetapkan ini terjadi pada petani mitra namun tidak berperan sebagai penentu para pihak untuk meningkatkan daya saing produknya. Petani mitra melakukan

interaksi atau kerjasama antar individu sesama petani, penyuluh lapangan dan pemerintah namun tidak mampu mendorong petani mitra mengembangkan peningkatan mutu produk untuk peningkatan permintaan produksi tembakau virginia oleh perusahaan mitra. Keberadaan kelembagaan pertanian mampu mendorong percepatan pembangunan pertanian untuk memperkuat daya saing produk tembakau virginia (Elizabeth dan Darwis, 2003).

Wawancara dilakukan pada seorang petani atas nama Abdul Muhiet dari Dusun Dasan Belek Desa Gelanggang Kecamatan Sakra Timur menyebutkan.

*Sebagai petani tembakau virginia terbangun kerjasama sesama petani mitra dan non mitra tidak terjadi secara teransferan ada saja yang kita sembunyikan misalnya dalam melakukan pengepakan karena terdapat rahasia sehingga penilaian tembakau virginia yang saya kirim oleh grader dapat grade yang tinggi sehingga dapat harga yang tinggi, dan bila ada yang mau nitip tembakaunya pada saya maka tidak saya ijinan sebab bisa rusak nama baik saya bila ditemukan kualitas produk yang rendah.*

Keberadaan kelompok tani mitra secara terstruktur tidak ada pada setiap perusahaan mitra, yang ada para petani mitra berkelompok pada saat melakukan persemaian bibit tembakau virginia. Setelah pengelolaan di sawah dan sampai pengiriman sudah tidak ada berkelompok petani mitra, namun dilapangan terjadi diantara mereka bertukar informasi tentang pembelian pengeringan dioven dan penjualan ke gudang perusahaan mitra.

Wawancara dengan seorang petani bernama Samak effendi sebagai seorang ketua kelompok pada saat penyemaian menyebutkan.

*Dalam penjualan tembakau virginia ke perusahaan mitra, saya melihat terjadi penilaian tidak objektif atas kualitas tembakau yang dibawa kegrader, pada hal menurut saya kualitas tembakau sama namun mendapat grade yang berbeda maka harga yang diperoleh berbeda sesama petani mitra, sehingga harga yang diperoleh tidak sama menyebabkan keuntungan berbeda. Saya melihat terdapat permainan antara petani mitra dengan grader pada saat penilaian kualitas tembakau virginia. Sehingga saya sesama petani terjadi persaingan untuk mempengaruhi grader.*

Tidak ditaatinya aturan atau norma yang telah disepakati dalam pola kemitraan agribisnis tembakau virginia Lombok Timur, hubungan saling membantu sesama petani untuk memperjuangkan harga terhadap perusahaan mitra. Saling percaya dalam hubungan antar petani mengalami pelemahan dan para petani merasakan adanya ketidak obyektifnya *grader* membeli tembakau petani mitra, sehingga petani melakukan berbagai cara untuk mendapatkan perhatian *grader*. Para petani mitra tembakau di Lombok Timur memprotes penetapan *grade* tembakau yang masuk ke perusahaan mitra yang dianggap tidak transparan dan membuat petani rugi. Dituntut juga oleh Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) yang menuntut pemerintah maksimal melakukan pengawasan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Intensitas kemitraan terhadap daya saing produk tembakau virginia, hasil penelitian ini menunjukkan menyimpulkan hipotesis H1 ditolak dan menerima hipotesis H0.
2. Orientasi Kewirausahaan terhadap daya saing produk tembakau virginia, hasil penelitian ini menunjukkan menyimpulkan bahwa hipotesis H2 ditolak dan menerima hipotesis H0.
3. Peran Pemerintah terhadap daya saing produk tembakau virginia, hasil penelitian ini menunjukkan menyimpulkan bahwa menerima hipotesis H3 dan hipotesis H0ditolak.
4. Modal Sosial terhadap daya saing produk tembakau virginia, hasil penelitian ini menunjukkan menyimpulkan bahwa menerima hipotesis H4 dan hipotesis H0ditolak.

### Saran

1. Variabel penelitan berikutnya dapat menambahkan dengan variabel luas sawah yang dimiliki, pendidikan, umur dan variabel budaya.
2. Data primer ini dapat diperkuat dengan menambah data sekunder kuantitatif misalnya harga, penjualan, volume produksi.
3. Lokasi penelitian dapat diperluas di Sembilan kecamatan tempat dibudidayakan tembakau virginia ini, dengan melibatkan daerah utara yang tanahnya lebih ringan pengolahannya.

4. Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk penyusunan kebijakan di sektor budidaya tembakau virginia kabupaten Lombok Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P.& Kwon, S. 2002. "Social Capital: Prospects for a New Concept." *Academy of Management Review* 27:17, 40.
- Arthur, B. da Silva, Carlos. 2005. The Growing Role of Contract Farming in Agri-food System Development: Drivers, Theory and Practice. *Paper Prepared for The Asian Productivity Organization Meeting on "Sustainable Contract Farming for Increased Competitiveness"*, Colombo, Sri Lanka.
- Bird, M. J. 1996. *Enterpreneurial Behaviour*. McGraw-Hill Irwin. Singapore.
- Borgatti, S. P. & Foster, P. C. 2003. The network paradigm in organizational research: A review and typology. *Journal of Management* 29(6): 991–1013.
- Boydell, L. 2007. Partnerships: A Literature Review. *Institute of Public Health in Ireland*. pp. 1 – 19.
- Brown, Lianne, Anne, LaFond. & Kate Macintyre. 2001. *Measuring Capacity Building, Carolina Population Center, Chapel Hill* : University of North Carolina.
- Bronsteen, J. Christopher, B. & Jonathan S. M. 2009. Welfare As Happiness. *The Georgetown Law Journal*. Vol. 98, pp.1583. Electronic Copy Available at: <http://ssrn.com/abstract=1397843>.
- Capello, R. & Faggian, A. 2005. Collective learning and relational capital in local innovation processes. *Regional Studies* 39(1): 75–87.
- Campobasso, L and D Davis, 2001. Reflection on Capacity Building, *the California Wellness Foundation Journal*, Volume 2 no. 2. California : Wellness Foundation
- Chandler, G. & S. Hanks. 1994. "Market Attractiveness, Resource-based Capabilities, Venture Strategies and Venture Performance." *Journal of Business Venturing* 9:331–49.

- Davis, G. F. (2005), 'Agents without Principles? The Spread of the Poison Pill through the Intercorporate Network', *Administrative Science Quarterly*, 36: 583–613, in Swedberg.
- Delmar, F. 1996. Entrepreneurial Behaviour and Business Performance Dissertation. *The Economic Research Institut Stockhlohm School of Economic*, Stockholm.
- Dekker, Henri, C. 2003. Value Chain Analysis in Interfirm Relationships: A Field Study. *Management Accounting Research* 14 (2003) 1–23
- DiMaggio & Powell. 2001. *The new institutionalism in organizational analysis*.
- Dirlanudin. 2010. Perilaku Wirausaha dan Keberdayaan Pengusaha Kecil Industri Agro: Kasus di Kabupaten Serang Provinsi Banten. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Fafchamps, Marcel & Bart Minten. 1999. Relationships and traders in Madagascar. *Journal of development studies* 35:1-35, No. 6.
- Glover, D. 1994. Contract Farming and Commercialization of Agriculture in Developing Countries, *Agricultural Commercialization, Economic Development and Nutrition*. Baltimore, M.D: Johns Hopkins University Press.
- Grosh, B. 1994. Contract Farming in Africa: an Application of the New Institutional Economics. *Journal of African Economics*, 3(2): 231-61.
- Hafsah, M. J. 2000. *Kemitraan Usaha, Konsep dan Strategi*. Cetakan kedua. Jakarta: Penebar Swadaya
- Hernandez, Jose, G. Vargas. 2010. The Role of Government in Enhancing Entrepreneurship of Small and Medium Enterprises for Economic Growth, *Revista da Micro e Pequena Empresa*, campo Limp Paulista.
- Indrawati, E., S. Harjati. & P.R. Pertiwi. 2011. Permodelan Pemberdayaan Kelompok Tani dalam penjaminan Keberlanjutan Usahatani Pinggiran Perkotaan.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta (ID): PT Grafindo Persada
- Kaunang, W. R. 2013. Daya Saing Ekspor Komoditi Kelapa Sulawesi Utara. *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi (EMBA)*, Vol. 1 (4).
- Kotler, P. 1997. *Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation, and Control*. New Jersey (US): Prentice-Hall, Inc.
- Koeswanto, S. 2003. Pengalaman sebagai pengelola intensifikasi tembakau Virginia. Prosiding lokakarya pengembangan agribisnis Tembakakau. *Pusat Penelitian dan pengembangan perkebunan*. Bogor. P. 35-45.
- Kwon, S. W. & Adler, P. S. 2014. Social capital: Maturation of a field of research. *Academy of Management Review*. 39(4): 412–422.
- Levin, D. Z., Walter, J. Appleyerd, M. M. & Cross, R. 2016. Relation Enhancement How The Relation Dimension of Sosial Capital Unlocks The Value of Network-Bridging Ties. *Group Organization Management*. 2016. Vol. 41. (4) 415-457.
- Mankiw, Gregory, N. 2009. *Principles of Microeconomics*, 5th Edition, South Edition. CENGAGE Learning.
- Mayer, Burce, D. & James X, Sullivan. 2002. *Measuring The Well-Being of The Poor Using Income and Consumption*.
- Matthews, R. C. O. 1986. The Economics of Institutions and the Source of Growth. *The Economic Journal*, Vol. 96, No. 384 (Dec., 1986): 903-918. Downloaded 20 June 2012. <http://www.jstor.org/stable/2233164>.
- McFadyen, M. & A. Cannella. 2004. "Social Capital and Knowledge Creation: Diminishing Returns of the Number and Strength of Exchange Relationships." *Academy of Management Journal*, 47:735\_46.
- Meyer, B. & Sullivan, J. 2003. Measuring the well-being of the poor using Income and Consumption. *The journal of Human Resources*. 38 (Special Issue on Income Volatility and Implications for food assistance Programs) 1180-1220

- Miller, Roger Le Roy. 2000. *Teori Mikroekonomi Intermediate*. (Haris Munandar, pentj). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mohammed Bin Rashid Establishment. 2011., *The Role of Government in Supporting Entrepreneurship & SME Development*, Ans Agency of the Department of Economic Development-Government of Dubai.
- Mosher, Arthur, T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta; Jakarta Yasaguna
- Mulgan G, Tucker S and Wilkie N. 2006. *Social Silicon Valleys: A Manifesto for Social Innovation -What It Is, Why It Matters, How It Can Be Accelerated*. London: The Young Foundation.
- Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor: 2 Tahun 2007. *Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah nomor 4 tahun 2006 tentang Usaha Budidaya dan Kemitraan Perkebunan Tembakau Virginia di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Mataram, Nusa Tenggara Barat.
- Phillips, Kevin. 2002. *Wealth and Democracy: A Political History of The American Rich*. New York. Broadway Books, A Division of Random House, Inc.
- Rahayu, W. 2011. Strategi pengembangan komoditas pertanian unggulan di Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojnegoro. SEPA. Vol. 7, no. 2, pp. 1227-134.
- Rosenbaum, D. P. 2004. Evaluating Multi-Agency Anti-Crime Partnerships: Theory, Design, and Measurement Issues. *Crime Prevention Studies*, Volume 14, pp.171-225.
- Saragih. 2002. *Pengembangan Agribisnis dalam Pengembangan Ekonomi Nasional Menghadapi Abad ke 21*.
- Sayuti, S. 2012. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis hutan rakyat di Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. (Tesis). Semarang: Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro.
- Sari, Dwi, Mega. 2008. Peramalan harga dan produksi tembakau di Indonesia. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Suradisastra, K. 2008. *Strategi pemberdayaan kelembagaan petani*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan kebijakan pertanian
- Stiglitz, Josep E, Amartaya, Send & Jean-Paul Fitoussi. 2011. *Mengukur Kesejahteraan Mengapa Produk Domestik Bruto Bukan Tolak Ukur yang Tepat untuk menilai kemajuan*. (Mutiara Arumsari dan Fitri Bintang Timur, Penterjemah). Bintan : Marjin Kiri.
- Todaro, Michael, P. & Smith, Sthephen, C. 2006. *Economic Development*. Eleventh Edition, Adisson Wesley.
- Tsai, W.& S. Ghoshal. 1998. "Social Capital, and Value Creation: The Role of Intrafirm Networks." *Academy of Management Journal*, 41:464\_78.
- Van, Geenhuizen, M. & N. Indarti. 2005. "Knowledge As a Critical Resources in Inovation Among Small Furniture Companies in Indonesia: an Exploration", *Gadjah Mada International Journal of Business*, 7 (3): 371-390.
- Victor, Nee. 2005. *The New Institutionalisms in Economics and Sociology*. (In Smelser J Neil and Richard Swedberg (eds) *The Handbook of Economic Sociology*, (Princeton University Press 2005), hlm 91
- Wirasmita, Y. 2011. *Ekonomika Kewirausahaan*. *Buletin Manajemen Kewirausahaan*. Edisi Maret 2011. Hal. 3-5. Fakultas Ekonomi. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Wijnands, J.H.M., B.M.J. van, der, Meulen, & K. J. Poppe (eds). 2007. *Competitiveness of the European Food Industri: An economic and legal assessment*. European Commission, November 28, 2006